

**Citraan dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer****Devi Tikasari<sup>a</sup>, Sri Rahayu<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a-b</sup>devitikasari@gmail.com<sup>a</sup>, srirahayu@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

*This research aims to identify and analyze the various forms of imagery used in the work and how these images influence the reading experience and understanding of the storyline. The author's interest in this novel stems from the authors' ability to depict the story with simple yet captivating language. The use of imagery in this work is a key factor in creating the atmosphere and understanding the characters and events in the story. The results of the analysis show that the imagery in this novel includes the portrayal of character behavior, character experiences, character conditions, the story's atmosphere, and the events that unfold within the narrative. Various forms of imagery, such as visual imagery, auditory imagery, movement imagery, tactile imagery, and olfactory imagery, are used to create a profound and captivating reading experience. Visual imagery helps describe the characters and the story's settings, while auditory imagery aids in comprehending the plot. Movement imagery depicts how characters move, while tactile and olfactory imagery explore the characters' sensory experiences. This research provides valuable insights into how authors utilize imagery to create a compelling reading experience and blend various elements in the story.*

**Keywords:** *imagery, literature, novel***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk citraan yang digunakan dalam karya tersebut serta bagaimana citraan tersebut memengaruhi pengalaman membaca dan pemahaman jalan cerita. Penulis tertarik pada novel ini karena pengarangnya mampu menggambarkan cerita dengan bahasa yang sederhana namun sangat memikat. Penggunaan citraan dalam karya ini menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana dan memahami karakter serta peristiwa dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa citraan dalam novel ini mencakup penggambaran tingkah laku tokoh, pengalaman tokoh, kondisi tokoh, suasana dalam cerita, dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Berbagai bentuk citraan, seperti citraan penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, dan penciuman, digunakan untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan memikat. Citraan penglihatan membantu mendeskripsikan karakter tokoh dan keadaan dalam cerita, sementara citraan pendengaran membantu dalam pemahaman alur cerita. Citraan gerak menggambarkan bagaimana tokoh bergerak, sedangkan citraan perabaan dan penciuman mengeksplorasi indera karakter dalam cerita. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pengarang memanfaatkan citraan untuk menciptakan pengalaman membaca yang kuat dan memadukan berbagai elemen dalam cerita.

**Kata Kunci:** citraan, sastra, novel

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan dalam suatu bentuk tulisan. Kehidupan karya sastra dirancang sedemikian rupa sehingga hasilnya bukan sekedar tiruan dari realitas kehidupan saja. Karya sastra berguna untuk menuangkan ide, pikiran seorang pengarang yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui di dalam kehidupannya, misalnya dalam pengalaman disekitar dan dalam lingkungan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2010:71), “Masalah hidup dan kehidupan yang dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekelompok permasalahan kehidupan yang ada”. Berbagai hal yang dilalui, didengar, diingat, dan yang dilihat oleh seorang pengarang dapat dibuat sebagai suatu karangan karya sastra yang sesuai dengan pengalaman-pengalaman pengarang. Oleh sebab itu, suatu karya sastra yang diciptakan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari si pengarang. Menurut Wellek (2014: 3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Sastra merupakan hasil kreatif imajinatif yang menggunakan kreativitas manusia dalam menciptakan suatu karya yang indah dan dapat memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat, serta mengandung unsur-unsur seperti sosial, agama, ilmu pengetahuan, psikologi, budaya, teknologi dan berbagai unsur lainnya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Hamidy (2012: 7) menyatakan “Karya sastra ialah karya imajinatif yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan”. Menurut Wellek (dalam Emzir, 2015: 6) menyebutkan “Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak”. Manusia yang mampu membuat karya sastra tersebut dapat dipastikan sebagai sosok manusia yang mampu mengeluarkan ekspresi pikiran secara bebas walaupun terkadang karya sastra yang dibuatnya sudah pernah dibuat oleh orang lain.

Karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi dua menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut, yaitu karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, nasihat, pendidikan, serta ajaran-ajaran agama. Bentuk karya sastra lama Indonesia adalah pantun, syair, gurindam, roman, dongeng, dan hikayat. Karya sastra baru adalah karya sastra yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan adat masyarakat di sekitarnya, bahkan sebaliknya karya sastra baru Indonesia dipengaruhi oleh sastra Eropa dan Barat. Bentuk sastra baru Indonesia yaitu novel, puisi, dan cerpen.

Novel adalah salah satu karya sastra yang tidak pernah luput dari penyampaian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebuah novel atau karya sastra lainnya adalah cerminan kehidupan manusia, maka masalah yang ditemukan tidak jauh dari persoalan yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, masalah sosial, politik, budaya, adat istiadat, dan kisah percintaan. Dengan demikian permasalahan yang ditemukan dalam novel juga banyak. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsiknya berupa peristiwa, plot, latar, tokoh, sudut pandang, dan lain-lain, yang semuanya bersifat naratif.

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia yang sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel terbaru yang telah diterbitkan. Novel juga menceritakan suatu kejadian yang luar biasa. Kejadian-kejadian yang luar biasa dan pengaruh besar tersebut dapat penulis temukan pada persoalan kemanusiaan seperti pembunuhan, cinta, penghianatan, perselingkuhan, pendidikan, dan persoalan lainnya. Persoalan-persoalan seperti itu banyak penulis temukan sepanjang hari di media cetak, media elektronik, bahkan di kehidupan nyata yang kita lihat sendiri.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah pembaca merupakan sebuah produk ataupun karya dari pemikiran pengarang yang mengandung sejumlah tawaran sistem nilai maupun citraan tentang kehidupan. Citraan/imaji berarti bayangan, khayalan, pikiran dan gambaran. Citraan merupakan suatu penggambaran mental dalam sebuah karya, baik prosa maupun puisi. Citraan adalah cara mengungkapkan gambaran kehidupan sebagai bayangan penginderaan yang ditimbulkan oleh kata atau kalimat, sehingga gambaran yang terdapat dalam suatu karya sastra tersebut memiliki daya tarik. Melalui citraan yang digunakan oleh pengarang, sesuatu yang digambarkan tersebut akan terasa lebih nyata dalam pikiran pembaca. Dengan citraan, sesuatu yang sebenarnya tidak nyata akan terasa nyata. Pengarang juga berusaha menciptakan suasana di dalam pikiran pembaca, agar bisa merasakan ikut merasakan suasana yang ada dalam sebuah karya sastra. Sehingga pembaca tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga ikut terlibat dalam cerita tersebut. Selain itu, citraan juga digunakan untuk

memperindah penuturan menjadi cerita yang baik. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2010:80) menyatakan:

Citraan itu adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran pikiran itu adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai (gambaran) gambaran yang hasilnya oleh pengungkapan kita terhadap sebuah objek yang dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Penelitian ini mengkaji tentang citraan novel yang berjudul “Citraan dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer”. Alasan penulis tertarik meneliti judul “Citraan dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer” karena dapat diteliti dan dikaji struktur atau unsur-unsurnya yang berkaitan dengan citraan. Serta dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer memiliki keunikan, yaitu cerita yang dikisahkan pengarang didukung oleh citraan yang mampu menyihir suasana pembaca dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pengarang sangat pandai menceritakan suatu kisah dalam tulisannya dan memadukan antara kata yang satu dengan yang lainnya, sehingga pembaca merasakan secara langsung dari apa yang dituliskan oleh pengarang. Kemudian, peneliti tertarik dengan objek novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer karena pengarang novel *Dua Garis Biru* menggunakan citraan untuk mendukung suasana bahasa yang ekspresif, yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide, dan perasaan yang sangat bagus, sehingga pembaca tertarik dengan pengimajinasian yang dituliskan tersebut. Salah satu yang menunjukkan bahwa adanya citraan yang terkandung dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer yaitu:

Rambut Puput yang ikal tampak berantakan, mungkin tidak disisir selepas latihan gymnastic. Seminggu dua kali ia berlompatan dari palang ke palang, salto, dan bergelantungan. Kadang Dara iri, ingin bisa juga, tapi sudah terlambat di usianya.

Citraan yang terdapat pada kutipan novel di atas terlihat pada kalimat “*Rambut Puput yang ikal tampak berantakan*” baris pertama terdapat citraan penglihatan, karena terdapat kata “*tampak*” artinya dapat dilihat atau kelihatan (Depdiknas, 2008: 544). Hal ini membangkitkan pengalaman penglihatan pembaca seolah-olah melihat rambut Puput berantakan. Sedangkan baris kedua pada kalimat “*berlompatan dari palang ke palang, salto, dan bergelantungan*” terdapat citraan gerak, karena dengan membaca kalimat itu, pembaca akan terbayang aktivitas tersebut.

## 2. Metodologi

Penelitian tentang “Citraan dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina s. Noer” penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Iskandar (2008: 17) pendekatan kualitatif (naturalistik) merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian menganalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu. Adapun Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data berdasarkan masalah dalam penelitian.
2. Mengklasifikasi atau mengelompokkan data sesuai masalah dalam penelitian.
3. Menganalisis citraan yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer berdasarkan teori citraan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 275).
4. Menyimpulkan hasil analisis citraan yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Citraan Penglihatan dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer

Menurut Nurgiyantoro (2014: 279) citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain dikreasikan dengan cara tertentu. Benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian (istilah Efendi) walau secara faktual benda-benda tersebut tidak

ada di sekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis.

Dari keseluruhan data yang didapat, data citraan penglihatan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer terdapat 10 data, berikut analisisnya:

Data 1 Kini Bima menatap kertas ulangan fisiknya dengan ngeri. Kengerian yang sebenarnya biasa buat Bima. Tapi juga kebiasaan yang tetap mengerikan. Kertas itu penuh coretan dan lingkaran merah. Seperti biasa, ia memang Cuma menulis rumus. (Priandarini, 2019:7)

Pada kutipan data 1 “Kini Bima menatap kertas ulangan fisiknya dengan ngeri”. Kalimat ini menunjukkan citraan penglihatan. Citraan penglihatan dapat dilihat dari kegiatan Bima yang menatap kertas hasil ulangan yang didapat dengan hasil yang mengerikan. Terdapat kalimat penegas pada kutipan tersebut yakni Kini Bima *menatap*. Menatap pada kutipan di atas adalah kegiatan yang menggunakan penglihatan berupa mata untuk melihat kertas yang didapat. Dengan adanya penegasan ini maka kalimat di atas merupakan citraan penglihatan.

Data 2 Duuhhh... susah deh jelasin. Dara Cuma memilih tidak menceritakan bahwa ia juga punya sisi-sisi masa bodoh seperti Bima. Sebenarnya ia tidak serajin dan seteratur kelihatannya. Serba tertebak itu seringnya membosankan (Priandarini, 2019:12).

Pada kutipan data 2 “Sebenarnya ia tidak serajin dan seteratur kelihatannya” menunjukkan citraan penglihatan. Kalimat ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan tidak seperti yang dilihat. Bentuk kegiatan yang sebenarnya tidak sejarin yang kelihatan menunjukkan bahwa bentuk kegiatan tersebut melibatkan indera penglihatan. Terdapat kalimat penegas dalam kutipan ini yakni “ia tidak serajin dan seteratur kelihatannya” dengan adanya penegasan ini membuktikan bahwa adanya citraan penglihatan pada data 2 di atas.

Data 3 “Lalu mata Bima seketika terpaku pada dinding penuh poster bintang K-pop di atas tumpukan bantal tempat tidur Dara. Hanya Grup BTS yang ia kenali itu tempat tidur Dara. (Priandarini, 2019:14).

Pada kutipan data 3 “Lalu mata Bima seketika terpaku pada dinding penuh poster bintang K-pop di atas tumpukan bantal tempat tidur Dara” menunjukkan citraan penglihatan. Kalimat ini menunjukkan kegiatan Bima yakni melihat poster bintang K-pop yang berada pada kamar Dara. Kegiatan ini melibatkan mata sebagai indera penglihat. Hal ini juga dipertrgas dengan “Lalu mata Bima” dengan adanya penegasan ini membuktikan bahwa terdapatnya citraan penglihatan

Data 4 Tatapan Bima meredup saat memandang wajah Dara. Tanpa Riasa wajah apapun, Dara sudah cantik. Duh, ini manusia atau bidadari sih. Detak jantung Bima bertalu-talu. (Priandarini, 2019:18)

Pada kutipan data 4 menunjukkan citraan penglihatan karena terdapat kalimat *Tatapan Bima meredup saat memandang wajah Dara. Tanpa Riasa wajah apapun, Dara sudah cantik*. Kalimat ini membuktikan adanya penegasan citraan penglihatan karena terdapat citraan penglihatan berupa tatapan. Tatapan pada data di atas melibatkan mata yang digunakan untuk melihat bagaimana wajah Dara yang ditatap Bima. Sehingga Bima dapat menyimpulkan bahwa Dara memiliki wajah yang sangat cantik.

Data 5 Ia menatap tempat tidurnya yang berantakan sambal mengingat peristiwa tadi siang. Seprainya kusut, sama kusutnya dengan perasaannya yang kini belum dapat dikenali (Priandarini, 2019:23).

Pada kutipan data 5 menunjukkan citraan penglihatan terlihat pada ungkapan *Ia menatap tempat tidurnya yang berantakan sambal mengingat peristiwa tadi siang*. Citraan penglihatan pada data di atas dibuktikan dengan kegiatan menatap tempat tidurnya yang berantakan. Kalimat penegas yakni menatap melibatkan citraan penglihatan dimana ia dapat melihat bentuk kamarnya yang berantakan dan seprainya yang kusut hal ini membuktikaan adanya citraan penglihatan.

Data 6 Setengah menit kemudian wajah Wanita bergaris muka tegas menyeruak dari balik tirai. Wajah itu tampak terkejut melihat melihat Bima, kemudian lebih kaget lagi melihat Dara yang tampak tidak sehat (Priandarini, 2019:32).

Pada kutipan data 6 menunjukkan citraan penglihatan dibuktikan dengan kalimat . *Wajah itu tampak terkejut melihat melihat Bima, kemudian lebih kaget lagi melihat Dara yang tampak tidak sehat*

kutipan di atas termasuk dalam citraan penglihatan. Kegiatan Wajah itu tampak terkejut melihat Bima. Kegiatan melihat Bima merupakan kegiatan yang melibatkan citraan penglihatan yakni mata dengan melibatkan mata barulah dapat melihat wajah Dara yang sedang tidak sehat. Hal ini membuktikan bahwa terdapatnya citraan penglihatan pada data di atas.

Data 7 Dari jendela belakang bajaj Bima menatap Dara yang ia tinggalkan. Gadis itu ingin mengejar, tapi jalanan ramai. Dara menatap kepergian Bajaj yang ditumpangi Bima, meninggalkannya berdiri sendiri termangu di tepi jalan (Priandarini, 2019:49).

Pada kutipan data 7 merupakan citraan penglihatan kata “menatap” adalah kegiatan yang melibatkan indera penglihatan berupa mata. Dalam kalimat di atas terdapat sebuah penegasan yakni *Dari jendela belakang bajaj Bima menatap Dara yang ia tinggalkan. Gadis itu ingin mengejar, tapi jalanan ramai. Dara menatap kepergian Bajaj yang ditumpangi Bima.* Dengan adanya penegasan kalimat di atas membuktikan bahwa kegiatan menatap yang dilakukan Bima melibatkan mata hal ini membuktikan bahwa data ini termasuk pada citraan penglihatan.

Data 8 Orang tua Bima saling pandang, tegang. Yang harus diperhatikan juga kemungkinan gejala perekklamsia. Itu bisa menyebabkan kelahiran premature. Orang tua Bima saling berpegangan tangan (Priandarini, 2019:109).

Pada kutipan data 8 merupakan citraan penglihatan dibuktikan dengan kalimat Orang tua Bima saling pandang, tegang. Harus diperhatikan juga kemungkinan gejala perekklamsia. Penegasan saling pandang adalah bentuk citraan penglihatan di mana hal tersebut melibatkan organ tubuh yakni mata. Kegiatan saling pandang yang dilakukan orang tua Bima merupakan bagian dari citraan penglihatan.

Data 9 Dara menatap isi lemari bajunya dengan gamang. Akhir-akhir ini ia jarang berpergian, karena itu tidak punya pilihan pakaian nyaman dikenakan. Kalaupun pergi, hanya dua tiga baju yang bergantian (Priandarini, 2019:159).

Pada kutipan data 9 merupakan citraan penglihatan terbukti pada kutipan *Dara menatap isi lemari bajunya dengan gamang. Akhir-akhir ini ia jarang berpergian, karena itu tidak punya pilihan pakaian nyaman dikenakan.* Citraan penglihatan terlihat pada kegiatan Dara “Menatap”. Menatap bentuk kegiatan yang memerlukan panca indera yakni mata. Untuk melihat isi lemari yang dipunya memerlukan penglihatan terlebih dahulu yakni menggunakan mata. Jadi kegiatan menatap yang dilakukan oleh dara membuktikan kegiatan citraan penglihatan.

Data 10 Bima menatap ibunya yang tidak bisa menjawab, kembali mengulek. Bima merasa ada di dua dunia yang sama sekali berbeda. Dalam rumah kecil di gang sempit ini, bapak dan ibunya dengan mudah tetap berpegang pada setiap sisi cerah dari segala hal (Priandarini, 2019:179).

Pada kutipan data 10 menunjukkan citraan penglihatan dibuktikan dengan Bima menatap ibunya yang tidak bisa menjawab, kembali mengulek. Ungkapan menatap merupakan kegiatan yang melibatkan panca indera yakni “Mata”. Ungkapan citraan penglihatan dibuktikan dengan kegiatan Bima menatap ibunya. Secara tidak langsung kegiatan menatap Bima melibatkan mata hal ini membuktikan bahwa citraan penglihatan terdapat pada data di atas.

### **Citraan Pendengaran dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina S.Noer**

Menurut Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek bunyi yang didengar di telinga. Citraan auditif terkait usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca. Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengongkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan.

Data 11 “ Siapa yang nilainya seeratus?” Suara Pak Yudi terdengar seperti komandan yang menyuruh prajuritnya maju perang. Duh! Ini sudah kali kesekian, tega-teganya Pak Yudi menyuruh anak sekelas satu persatu mengaku berapa nilai ulangan masing-masing. (Priandarini, 2019:7).

Pada kutipan data 11 membuktikan citraan pendengaran. Terdapat kalimat berupa “ *Siapa yang nilainya seeratus?*” *Suara Pak Yudi terdengar seperti komandan yang menyuruh prajuritnya maju perang*”. Kalimat tersebut memberikan penegasan pada citraan pendengaran berupa telinga. Suara tersebut bersumber dari suara Pak Yudi yang menanyakan berapa nilai ulangan yang diperoleh di kelas dengan suara menyerupai komandan yang menyeruh untuk perang. Sehingga menimbulkan suara yang amat besar. Sehingga pada data di atas pembaca seolah-olah ikut merasakan bagaimana suara besar yang dikeluarkan oleh Pak Yudi.

Data 12 Riuh bunyi mesin permainan di lantai teratas mal seakan memanggil-manggil Bima untuk ikut bermain. Tapi isi kepalanya sudah ramai dengan alasan ajakan Dara untuk bertemu. Dugaan yang diutarakan Dara di pesan singkat membuat Bima seperti tersengat aliran listrik. . (Priandarini, 2019:7)

Pada kutipan data 12 sudah terlihat jelas data ini termasuk pada citraan pendengaran dibuktikan dengan kalimat *Riuh bunyi mesin permainan di lantai teratas mal seakan memanggil-manggil Bima untuk ikut bermain*. Kutipan tersebut menjelaskan citraan pendengaran karena terdapatnya bunyi riuh mesin permainan yang ada di Mall. Suara bunyi Riuh tersebut menjadikan Bima secara tidak sadar untuk bermain. Secara tidak langsung dengan suara bunyi mesin permainan tersebut menimbulkan citraan pendengaran.

Data 13 Semua terkejut dan bingung mendengar pertanyaan Dara. Bima sudah tak mau melihat siapa-siapa lagi. Ia tahu kalimat itu akan mengubah seluruh hidup mereka. Ia menggendong Dara seorang diri ke UKS dan menolak dibantu (Priandarini, 2019:86)

Pada kutipan data 13 kalimat *semua terkejut dan bingung mendengar pertanyaan Dara*. Menunjukkan citraan pendengaran karena terdapat suara yang dikeluarkan oleh Dara berupa pertanyaan. Karena suara Dara semua orang terkejut terlebih mendengar pertanyaan yang diberikan oleh Dara. Kalimat di atas membuktikan citraan pendengaran dikarenakan orang yang berada di lingkungannya terkejut atas pertanyaan yang ditanyakan oleh Dara. Data ini membuktikan bahwa Pembaca seolah-olah ikut merasakan kejadian tersebut.

Data 14 Tetapi suara isak tangis ibu Dara dan ibu Bima semakin kencang. Apalagi saat kepala sekolah menyebut persalinan. Sesuatu yang sama sekali belum terbayang dalam benak mereka (Priandarini, 2019:92)

Kutipan data 14 menegaskan citraan pendengaran dibuktikan dengan kutipan *Tetapi suara isak tangis ibu Dara dan ibu Bima semakin kencang*. Dengan adanya kalimat penegas berupa suara isak tangis membuktikan bahwa ada kegiatan yang dilakukan oleh ibu Dara dan Ibu Bima yakni berupa tangisan. Berangkat dari hal inilah citraan pendengaran terjadi yakni proses tangis yang terjadi seolah-olah pembaca merasakan dan melihat ibu Dara dan Bima sedang menangis.

Data 15 Dara mendengar suara Langkah sekelompok orang berjalan mendekat. Ia sigap berdiri. Mereka sudah membicarakan ini begitu Pak Rinto menuju ruang kepala sekolah. (Priandarini, 2019:92)

Kutipan data 15 pada kalimat “*Dara mendengar suara Langkah sekelompok orang*” merupakan kalimat percakapan yang menunjukkan citraan pendengaran karena terdapat kegiatan berupa suara yang didengar oleh indera pendengaran yakni telinga. Adanya kalimat penegas dalam kutipan berupa *Dara mendengar* yang menguatkan adanya citraan pendengaran. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana Dara mendengar suara Langkah yang ada.

Data 16 Di luar terdengar obrolan tetangga, suara motor lalu Lalang, dan bunyi gitar yang dipetik untuk mengiringi suara kembang. (Priandarini, 2019:103)

Pada kutipan data 16 membuktikan bahwa terdapatnya citraan pendengaran terbukti pada kalimat *Di luar terdengar obrolan tetangga, suara motor lalu Lalang, dan bunyi gitar*. Suara gitar yang terdengar dari luar melibatkan citra pendengaran. Hal ini dibuktikan dengan kalimat penegas yakni *Di*

*luar terdengar obrolan tetangga, suara motor lalu Lalang, dan bunyi gitar.* Suara gitar, suara motor adalah bentuk dari citraan pendengaran. Merujuk dari kegiatan inilah terdapatnya citraan pendengaran.

Data 17Bima Terkejut. Jangan anggap enteng dong! Nada suara Dara semakin tinggi. Bima sedang Lelah dan belum pernah ada yang rebut ponselnya. Apalagi saat ia sedang main game. (Priandarini, 2019:148)

Pada kutipan data 17 menegaskan citraan pendengaran dibuktikan dengan kutipan *Nada suara Dara semakin tinggi* Dengan adanya kalimat penegas berupa suara Nada suara semamin tinggi membuktikan bahwa ada kegiatan yang terjadi melibatkan pendengaran terasa lewat Nada suara Dara yang sudah terdengar semakin tinggi. Hal ini semakin menegaskan bahwa dengan keluarnya Nada suara yang tinggi membuktikan bahwa terdapatnya citraan pendengaran.

Data 18Dulu ia suka mendengarkan Dara bicara tentang mimpinya kuliah di Korea. Ada binar cahaya di mata Dara setiap kali ia membicarakan masa depan. Seakan-akan ia sudah tahu bahwa semua tinggal menunggu waktu untuk menjadi nyata. (Priandarini, 2019:152)

Pada kutipan data 18 kalimat “Dulu ia suka mendengarkan ” merupakan kalimat percakapan yang menunjukkan citraan pendengaran karena terdapat kegiatan berupa suara yang didengar oleh indera pendengaran yakni telinga. Adanya kalimat penegas dalam kutipan berupa *mendengar* kan yang menguatkan adanya citraan pendengaran. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana seseorang tersebut menceritakan bagaimana mimpinya berkuliah di Korea.

Data 19Dara memperdengarkan lagu itu dekat ke perutnya. Ibu dara memeluk putrinya dari belakang. Tangan keduanya mengelus perut Dara. (Priandarini, 2019:159)

Pada kutipan data 19 menegaskan adanya citraan pendengaran dibuktikan dengan kalimat *Dara memperdengarkan lagu itu dekat ke perutnya*. Penegasan pada kalimat Dara memperdengarkan membuktikan adanya citraan pendengaran di mana Dara sengaja memutarakan lagu untuk diarahkan ke perutnya. Secara tidak langsung kegiatan memperdengarkan adalah bentuk dari citraan pendengaran.

### **Citraan Gerak pada Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer**

Menurut Nurgiyantoro (2014: 283) citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan meyakinkan. Berikut analisisnya:

Data 20Bima secepat mungkin menghampiri Dara dengan membawa segelas teh hangat. Teh yang masih mengepul itu sempat tumpah ke tangannya, tapi tidak ia hiraukan panasnya. (Priandarini, 2019:31)

Pada kutipan data 20 menunjukkan citraan gerak karena terdapat kalimat *Bima secepat mungkin menghampiri Dara dengan membawa segelas teh hangat*. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana tokoh Bima menghampiri Dara dengan membawa segelas teh. Kalimat penegas di atas semakin mempertegas adanya kegiatan membawa segelas teh untuk Dara membuktikan adanya sebuah citraan pergerakan.

Data 21Bima mencoba tenang sambil mengambil kalender meja dan sebuah spidol hitam di meja. Dia menandai bulan Oktober dan November. (Priandarini, 2019:77)

Pada kutipan data 21 gerakan Bima pada awal kalimat sudah menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan citraan gerak karena terdapat kalimat Bima “ *Bima mencoba tenang sambil mengambil kalender meja dan sebuah spidol hitam di meja*. Dengan adanya kalimat penegas tersebut pembaca akan ikut membayangkan bagaimana Gerakan Bima yang sedang mencoba tenang sembari mengambil kalemder dan spidol hitam yang ada di meja.

Data 22 Ibu Bima lalu menutup pintu rumahnya. Tapi ibu-ibu itu masih bisa mencuri pandang jendela. Udah-udah nanti gado-gadonya saya anta raja ke rumah gimana? (Priandarini, 2019:105)

Pada kutipan data 22 menunjukkan citraan gerak dibuktikan dengan kutipan *Ibu Bima lalu menutup pintu rumahnya* Udah-udah nanti gado-gadonya saya anta raja ke rumah gimana? Kutipan di atas membuktikan bahwa terdapatnya citraan gerak yakni Ibu Bima yang menutup pintu rumahnya dan kegiatan ibu Bima mengantar gado-gado ke Rumah. Dalam kutipan di atas jelas sudah diberikan penegasan adanya sebuah citraan gerak.

Data 23 Dara membuka pintu rumah sebelum Bima membunyikan Bel. Bima menghela nafas lega. Wajah Dara yang tampak cerah membuat Bima ikut tersenyum dan percaya diri. (Priandarini, 2019:128)

Pada kutipan data 23 termasuk citraan Gerakan dibuktikan dengan kutipan Dara membuka pintu rumah sebelum Bima membunyikan Bel. Citraan gerak dibuktikan dengan kegiatan Dara membuka pintu Rumah sebelum Bima membunyikan Bel. Kegiatan yang dilakukan oleh Dara juga melibatkan seluruh organ tubuh. Tangan mata. Hal inilah yang menegaskan adanya citraan gerak pada data di atas.

Data 24 Bima menguap. Kertas ujian dihadapannya masih kosong. Belum ada yang terjawab. Lima menit lagi semua dikumpulkan. (Priandarini, 2019:139)

Pada kutipan data 24 di atas merupakan citraan gerak dibuktikan dengan kutipan *Bima menguap*. Kertas ujian dihadapannya masih kosong. Kegiatan citraan gerak pada data di atas yakni kegiatan Bima menguap saat proses ujian berlangsung adalah bentuk dari citraan Gerakan. Sehingga para pembaca dapat mengimajinasikan Gerakan menguap seperti apa yang terjadi pada saat ujian berlangsung.

Data 25 Dara meneguk susunya perlahan lalu meletakkan gelas. Mendadak ia memeluk pinggang ibunya. Dara terisak. (Priandarini, 2019:150)

Pada kutipan data 25 di atas adalah bentuk citraan gerak dibuktikan dengan kalimat *Dara meneguk susunya perlahan lalu meletakkan gelas*. Citraan gerak pada data di atas membuktikan bahwa kegiatan dara meneguk dan meletakkan gelas termasuk pada kegiatan citraan gerak. Secara tidak sadar data di atas mengajak pembaca seolah-olah ikut membayangkan dan merasakan kegiatan tersebut.

Data 26 Dara menyandarkan diri ke cermin. Ia baru ingat pernah membaca bahwa pada beberapa perempuan ASI bisa keluar sebelum hari persalinan. Dara tercekat. (Priandarini, 2019:155)

Pada kutipan data 26 membuktikan citraan gerak pada kalimat *Dara menyandarkan diri ke cermin*. Data ini membuktikan kegiatan yang dilakukan yakni citraan gerak berupa Dara menyandarkan dirinya ke cermin adalah bukti dan penegasan adanya citraan gerak pada data di atas. Pembaca seolah-olah mengimajinasikan bagaimana bentuk Dara menyandarkan badan atau dirinya pada cermin.

Data 27 Keduanya berpelukan erat dan lama, sebelum kemudian Dara masuk ke mobil. Bima melambaikan tangan pada Dara, dengan Adam dalam gendongannya. (Priandarini, 2019:204)

Pada kutipan data 27 membuktikan bahwa adanya citraan gerak. Dibuktikan dengan kutipan *Keduanya berpelukan erat dan lama, sebelum kemudian Dara masuk ke mobil*. Citraan gerak pada data di atas dapat dibuktikan dengan kegiatan berpelukan masuk ke dalam monil dan menggendong. Hal inilah yang semakin mempertegas adanya citraan gerak pada data di atas.

### **Citraan Rabaan dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer**

Menurut Nurgiyantoro (2014: 283) kedua citraan ini merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Pengalaman indera perabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan, yaitu ciri atau kualitas permukaan sesuatu yang dapat diraba. Estetika yang berhubungan dengan perabaan biasanya ditandai dengan kata-kata yang berkaitan dengan indera perabaan.

Pengalaman yang merupakan hasil penginderaan penciuman (hidung), berkaitan dengan bau, dengan berbagai jenis sumber bau dan kualitas bau juga merupakan penanda hadirnya estetika yang

berhubungan dengan penciuman. Estetika yang berhubungan dengan penciuman biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan indera penciuman. Berikut analisisnya:

Data 28 Bima berlari masuk ke ruang tengah, mendaratkan badannya ke kursi. Dara mengejar, ikut menjatuhkan badannya ke tubuh Bima. Cowok itu memeluk Dara dari belakang. (Priandarini, 2019:17)

Pada kutipan data 28 terdapat citraan rabaan terbukti pada kalimat *Bima berlari masuk ke ruang tengah, mendaratkan badannya ke kursi*. Terdapatnya citraan rabaan berupa kegiatan Bima berlari dan menjatuhkan atau mendaratkan badannya ke kursi kemudian Dara mengejar dan menjatuhkan badannya. Data ini membuktikan bahwa terdapatnya citraan rabaan yang membawa pemahaman pembaca ikut merasakan bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh Bima.

Data 29 Bima jadi semakin resah. Ia mondar-mandir. Duduk di tepi tempat tidur Dara, lalu berdiri ingin keluar kamar, tapi kemudian duduk lagi. Dari tempatnya duduk, ia baru melihat jajaran medali dan piala Dara di rak. (Priandarini, 2019:41)

Pada kutipan data 29 menunjukkan sisi lain dari tokoh Bima dibuktikan dengan kutipan *Bima jadi semakin resah. Ia mondar-mandir. Duduk di tepi tempat tidur Dara*. Citraan perabaan dibuktikan dengan tokoh Bima yang memiliki sikap resah atas kejadian yang sudah terjadi hal yang dilakukan mondar-mandir tidak menentu. Berdasarkan kalimat di atas dapat dilihat bahwa Bima tidak setenang yang difikirkan oleh pembaca.

Data 30 Dara gemetar. Bima terkejut melihat Dara setengah berlari menjauh. Ra! Bima mengejar. Mereka kini berdiri ditepi kampung di sisi jalan raya. (Priandarini, 2019:71)

Pada kutipan data 30 di atas merupakan bentuk citraan perabaan dibuktikan dengan kutipan *Dara gemetar. Bima terkejut melihat Dara setengah berlari menjauh*. Citraan perabaan terlihat dari sifat asli seorang Dara yakni gemetar ditambah dengan Bima yang terkejut membuktikan bahwa citraan gerak pada kutipan tersebut membentuk jati diri mereka lewat perasaan gemetar dan terkejut. Secara tidak sadar kutipan ini akan menambah imajenasi bagi pembaca.

Data 31 Namun, pagi ini ia merasa kiamat sudah datang. Dara terperanjat mendapati resleting rok seragamnya tidak bisa ditarik ke atas. Ia melihat tubuhnya sendiri di ceriman. Wajahnya pucat. (Priandarini, 2019:75)

Pada kutipan data 31 membuktikan citraan rabaan Gerakan dengan kalimat *Namun, pagi ini ia merasa kiamat sudah datang. Dara terperanjat mendapati resleting rok seragamnya tidak bisa ditarik ke atas*. Citraan rabaan dibuktikan dengan hal yang tidak disadari rada yang memiliki rasa bahwa hari itu adalah hari kiamat dikarenakan tubuhnya yang semakin membesar. Data ini telah membuktikan secara langsung citraan rabaan yang ada.

Data 32 Bima resah berada diantara banyak ibu hamil, anak kecil dan tangisan bayi. Apalagi menyadari inilah yang akan jadi kehidupan barunya. (Priandarini, 2019:108)

Pada kutipan data 32 membuktikan bahwa terdapatnya citraan rabaan dibuktikan dengan kutipan Bima resah berada diantara banyak ibu hamil, anak kecil dan tangisan bayi. Citraan rabaan terlihat jelas pada perasaan Bima yang sedang resah berada di antara ibu-ibu hamil. Secara tidak langsung perasaannya resah hal inilah yang membuktikan citraan rabaan pada data di atas.

Data 33 Dara versi dunia maya yang sempurna seketika seperti mimpi-mimpinya. Yang ada hanya Dara nyata yang rapuh, rentan, dan jatuh. Tangis Dara tak terbendung. (Priandarini, 2019:145)

Pada kutipan data 33 membuktikan bahwa terdapatnya citra rabaan pada data di atas berikut kutipannya *Dara nyata yang rapuh, rentan, dan jatuh*. Bentuk citraan rabaan pada data di atas adalah perasaan Dara yang sedang berada di bawah berupa rapuh. Rentan dan jatuh.

Data 34 Bima merasakan tendangan kecil itu lagi. Matanya berkaca-kaca. Dunianya seketika runtuh. Semua berjatuh menghantam dasar (Priandarini, 2019:169)

Citraan rabaan pada data 34 di atas dibuktikan pada kutipan *Dunianya seketika runtuh. Semua berjatuh menghantam dasar*. Citraan rabaan pada data di atas membuktikan perasaan Bima yang sedang tidak baik-baik saja seolah dunia Bima runtuh hal inilah yang membuktikan bahwa data ini termasuk pada citra rabaan dikarenakan pembaca ikut berimajenasi atas kejadian yang terjadi.

Data 35 Mata Bima menghangat karena air mata tumpah. Ia tidak tahu bagaimana bisa secengeng ini. (Priandarini, 2019:191)

Pada kutipan data 35 di atas termasuk citra rabaan dibuktikan dengan kutipan *Mata Bima menghangat karena air mata tumpah. Ia tidak tahu bagaimana bisa secengeng ini*. Citra rabaan pada data di atas dibuktikan dengan matanya yang mulai menangis atau sudah tidak tahan menahan air mata perasaan yang cengeng terungkap pada data di atas hal inilah yang membuktikan citra rabaan pada data tersebut.

#### **Citraan Penciuman dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer**

Menurut Nurgiyantoro (2014: 283) kedua citraan ini merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Pengalaman indera perabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan, yaitu ciri atau kualitas permukaan sesuatu yang dapat diraba. Estetika yang berhubungan dengan perabaan biasanya ditandai dengan kata-kata yang berkaitan dengan indera perabaan.

Pengalaman yang merupakan hasil penginderaan penciuman (hidung), berkaitan dengan bau, dengan berbagai jenis sumber bau dan kualitas bau juga merupakan penanda hadirnya estetika yang berhubungan dengan penciuman.

Data 36 Bima mencium kepala Dara. Aku akan kerja, terus bakal bikin kamu senang. Bakal ganti semua yang kamu korbanin. Kamu ga harus berhenti sekolah juga, Bim (Priandarini, 2019:134)

Pada kutipan data 36 di atas merupakan citraan penciuman karena menunjukkan indera penciuman berupa tingkah laku tokoh Bima. Kalimat tersebut berupa *Bima mencium kepala Dara. Aku akan kerja, terus bakal bikin kamu senang*. Kalimat tersebut merupakan bagian dari indera pembau atau penciuman yakni kegiatan yang dilakukan oleh Bima mencium kepala Dara. Adanya penegasan berikut memberi pemahaman bahwa bagaimana kegiatan dan onrolan yang dilakukam oleh Bima.

Data 37 Sementara ibu dan ayah Bima selesai shalat subuh. Ibu bima akan mencium tangan suaminya.

Tapi justru ayah bima yang lebih dulu mencium tangan istrinya (Priandarini, 2019:201)

Pada kutipan data 37 di atas merupakan bagian dari citraan penciuman dibuktikan dengan kalimat Sementara ibu dan ayah Bima selesai shalat subuh. Ibu bima akan mencium tangan suaminya. Tapi justru ayah bima yang lebih dulu mencium tangan istrinya. Hal ini selaras dengan citraan penciuman dikarenakan kegiatan Ibu Bima dan ayahnya yakni kegiatan mencium tangan. Kegiatan ini membuktikan bahwa adanya citraan penciuman pada data di atas.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada novel dapat disimpulkan bahwa bentuk citraan yang dihasilkan dari data yang ditemukan dalam penelitian ini penggambaran tingkah laku tokoh, pengalaman tokoh, kondisi tokoh, suasana dalam cerita, dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Bentuk citraan dalam novel dapat merangsang imajinasi pada indera pembaca sehingga akan lebih mudah dalam memahami jalan cerita yang diberikan. Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat mengetahui bahwa citraan penglihatan dapat mendeskripsikan karakter tokoh dan menggambarkan keadaan dalam cerita novel ini. Citraan pendengaran dapat melihat penggambaran dari tokoh dan mengetahui alur cerita. Citraan gerak untuk memberi gambaran bagaimana seorang tokoh dalam melakukan gerakan, citraan perabaan untuk melukiskan karakter tokoh dan citraan penciuman dapat mengetahui penggunaan indera pembau yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita novel.

#### **Daftar Pustaka**

- Ari, Juanda Wibowo. 2018. Analisis Citraan Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Skripsi*. UIR Pekanbaru
- Depsiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press

- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Marianti. 2017. "Analisis Citraan dan Diksi dalam Buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2014)". *Skripsi*. UIR Pekanbaru
- Mariono, Yon. 2017. "Citraan dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi". *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurul Hidayati dan Heri Suwignyo. 2017. "Citraan Pada Novel Fantasi *Nataga The Little Dragon* karya Ugi Agustono". *Jurnal Universitas Negeri Malang, vol 1. No 1*. (Online). Diakses April 2017
- Pane, Eka Putri Musrahimah. 2017. "Citraan dalam Novel *Gema Melantun* karya Dhama Dove". *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priandarini Lucia dan Gina S. Noer. 2019. *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rafiek. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. *Sastra dan Cultural studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Bandar Bagu Bangi: Pustaka Karya
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi Prosa dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa
- Wahyuni, Sri. 2013. Aspek Citraan dalam Novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono: Kajian Stilistika. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia